

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedatangan orang-orang Tionghoa¹ ke Surabaya telah terjadi sejak lama. Tidak diketahui pasti kapan kedatangan etnis Tionghoa ke Surabaya. Salah satu sumber dari Tiongkok mengatakan bahwa orang-orang Tionghoa mulai hidup di Surabaya pada abad 13 dimana mereka merupakan tentara Tar-Tar yang dikirim oleh Kubilai Khan.² Namun, pemukiman awal orang Tionghoa tercatat telah ada sejak abad 14 ketika ditemukan sumber yang menyatakan terdapatnya pemukiman orang-orang Tionghoa muslim di muara Sungai Brantas kiri (Kali Porong).³

Pelayaran orang-orang dari Tiongkok menuju Surabaya menggunakan dua rute yaitu rute Timur dan rute Barat. Rute Timur melewati Filipina kemudian pecah menjadi tiga tujuan yaitu Maluku, Sulawesi dan Kalimantan yang berakhir di sepanjang pantura Jawa. Lain halnya dengan rute barat, mereka menyusuri kawasan pantai Thailand menuju Semenanjung Malaya, Pulau Sumatera dan berakhir di sepanjang pantura Jawa. Mereka diketahui telah berlayar ke Pulau Jawa jauh sebelum bangsa Portugis datang di kepulauan Nusantara pada 1511. Orang-orang

¹Penggunaan kata Tionghoa merujuk kepada orang-orang Tiongkok yang ada di Indonesia. Kata Tionghoa dipilih supaya mempermudah penulis dalam menjelaskan subyek tersebut dengan mengacu pada penyebutan masa ini karena banyaknya sebutan sesuai pembabakan tertentu yang ditujukan bagi etnis tersebut.

²Shinta Devi ISR, *Etnis Tionghoa dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya* (Surabaya:Revka Petra Media, 2012), hlm. 6.

³Andjarwati Noordjannah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya* (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 1.

Tionghoa yang datang ke Surabaya mayoritas berasal dari Tiongkok bagian selatan. Mereka mayoritas berasal dari Quanzhou, Xiamen dan Guangzhou (Canton).⁴

Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Surabaya pada awalnya adalah untuk menjalin hubungan perdagangan dengan penduduk pribumi. Hal ini dikarenakan Surabaya memiliki posisi strategis dalam jalur perdagangan laut Nusantara. Posisinya sebagai pintu gerbang untuk masuk ke wilayah kerajaan-kerajaan yang tersebar di Jawa Timur, membuat kawasan Surabaya menjadi kawasan yang ramai dengan aktifitas perdagangan terutama yang menggunakan jalur aliran sungai-sungai besar.⁵

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Surabaya membentuk koloni-koloni kecil yang kemudian menyebar secara merata di kawasan Surabaya utara. Menurut N. J. Krom, pada awal abad ke-14 telah ada pemukiman orang Tionghoa di pulau Jawa yang membentuk koloni kecil di pinggir pantai utara Gresik dan Surabaya.⁶ Meskipun demikian keberadaan pemukiman orang Tionghoa pada awal abad 14 tidak dapat dijadikan patokan munculnya koloni orang Tionghoa di Surabaya karena banyak sumber yang mencatat keberadaan orang Tionghoa di Surabaya jauh sebelum abad ke-14.

⁴Handinoto, et.al, "Pengaruh Pertukangan Tiongkok pada Bangunan Mesjid Kuno di Jawa Abad 15-16", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 35 No. 1, Juli 2007, hlm. 25

⁵Aktivitas perdagangan dan distribusi barang di Surabaya banyak memanfaatkan aliran sungai brantas. Terutama untuk menuju ke *dalam* keraton majapahit dan kawasan-kawasan lain. Wilayah tepi Sungai brantas yang kemudian pecah menjadi sungai mas (kalimas) dan sungai porong menjadi pusat denyut perekonomian Surabaya dan sekitarnya disamping wilayah-wilayah pelabuhan.

⁶Peter Carey, *Orang Jawa dan masyarakat Tiongkok* (Jakarta: Pustaka Azet, 1985), hlm. 86.

Pemukiman Tionghoa mulai berkembang di Surabaya pada akhir abad ke-17 saat terjadi gelombang kedatangan bangsa Tiongkok dan mengalami perkembangan yang signifikan pada abad ke-18 sampai abad ke-19. Jika dibandingkan dengan pemukiman Bumiputra atau pemukiman Arab, pemukiman orang-orang Tionghoa cenderung lebih teratur. Mereka menempati wilayah yang lebih luas di kampung Songoyudan, Panggung, Pabean, Slompretan, dan Bibis. Kampung-kampung tersebut disebut dengan Pecinan.⁷

Dalam perkembangannya, tidak semua orang Tionghoa memiliki kedudukan tinggi dan perekonomian yang baik. Para perantau Tionghoa yang datang pada abad 18 sebagian besar berprofesi sebagai saudagar dari golongan menengah ke atas. Hal ini dapat dilihat dari mewahnya barang dagangan yang mereka bawa dari Tiongkok seperti sutera dan keramik. Namun pada masa selanjutnya, para perantau Tionghoa cenderung didominasi oleh perantau miskin yang hanya bermodalkan tenaga dan benar-benar bertujuan untuk mencari pekerjaan.⁸

Salah satu penyebab banyaknya perantau Tionghoa miskin ke Surabaya adalah runtuhnya dinasti Qing dan perang candu dengan Inggris yang membuat situasi politik dalam negeri tidak menentu sehingga banyak rakyat Tiongkok yang mengungsi keluar dataran Tiongkok.⁹ Kedatangan rakyat Tiongkok periode

⁷Claudine Salmon, *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 32.

⁸Andjarwati Noordjannah, *op.cit.*, hlm. 50.

⁹Hari Poerwanto, *Orang Tiongkok Khek Dari Singkawang* (Depok: Komunitas Bambu, 2005), hlm. 43.

berikutnya menuju Surabaya terjadi pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Komposisi profesi perantau tersebut banyak diisi oleh buruh, pengangguran, pencari kerja, pekerja kasar dan lain sebagainya. Tujuan mereka jelas yaitu untuk mendapatkan keamanan seperti saudara-saudara mereka yang lebih dahulu sukses di Surabaya.¹⁰

Kedatangan orang Tionghoa pada akhir abad 19 dan awal abad 20 (tahap 2) mempengaruhi kemunculan pemukiman-pemukiman Tionghoa miskin di Surabaya. Salah satu kompleks pemukiman Tionghoa miskin di Surabaya adalah kampung Tambak Bayan kelurahan Alun-Alun Contong kecamatan Bubutan Surabaya. Kampung ini dihuni mayoritas warga Tionghoa miskin dan keturunannya. Mereka tinggal dalam kompleks istall yang dibagi per petak untuk masing-masing keluarga.¹¹

Kampung Tambak Bayan mulai dihuni oleh orang Tionghoa pada awal dekade 1900-an. Generasi pertama yang menghuni kampung Tambak Bayan adalah orang-orang yang berasal dari Tiongkok dimana mereka akhirnya menetap disana. Orang-orang Tionghoa Tambak Bayan pada akhirnya membaaur dengan kaum pribumi yang ada di Tambak Bayan. Pembauran itu terjadi secara alamiah

¹⁰Para imigran Tiongkok datang mengikuti jejak keluarga atau tetangga mereka di daerah asalnya sehingga dalam satu kelompok pemukiman Tionghoa di Indonesia mayoritas berasal dari klan yang sama atau desa yang sama. Mereka yang tanpa keahlian akan belajar keahlian kepada keluarga atau teman mereka yang lebih dahulu sukses di Nusantara sehingga dalam satu kelompok pemukiman Tionghoa biasanya memiliki pekerjaan yang sama.

¹¹Istall yang ditempati oleh orang-orang di Tambak Bayan merupakan pemberian dari seorang mantri Belanda kepada pembantunya yang seorang Tionghoa. Ketika mantri tersebut meninggal dunia, istall tersebut dialih fungsikan sebagai hunian oleh orang-orang Tionghoa miskin yang tidak mempunyai kemampuan ekonomi untuk membangun hunian yang layak. (wawancara dengan warga Tambak Bayan Go Siok Woung alias Gunawan pada tanggal 15 April 2018).

dikarenakan orang-orang pribumi tersebut merasa tidak asing dengan keberadaan kelompok-kelompok etnis asing seperti orang Tionghoa, Arab, Eropa, dan lain sebagainya.

Orang-orang Tionghoa yang tinggal di Tambak Bayan umumnya hidup miskin serta bekerja di sektor non formal karena tidak memiliki keahlian dan modal yang cukup. Hal ini dikarenakan mereka merupakan orang-orang miskin dari Tiongkok yang merantau ke Indonesia untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh, tukang kayu, tukang reparasi dan pekerjaan kasar lainnya. Oleh sebab itu, pendapatan mereka tidak terlalu banyak sehingga membuat kehidupan mereka saat itu berada di bawah garis kemiskinan.

Terkhusus profesi tukang kayu, profesi ini mayoritas dikerjakan oleh etnis Tionghoa Tambak Bayan. Hal ini dikarenakan para perantau yang menetap di Tambak Bayan mayoritas adalah kelompok para tukang kayu. Keahlian mereka dalam menangani pertukangan kayu sangat terkenal di Surabaya hingga sekitarnya. Kualitas hasil pekerjaan mereka juga sangat bagus dengan dibantu alat-alat pertukangan khas Tiongkok. Keberadaan kelompok tukang kayu ini diabadikan dalam sebuah rumah perkumpulan dan yayasan sosial Dharma Warga yang bertempat di jalan Sulung no.31 Bubutan, Surabaya.¹²

Etnis Tionghoa Tambak Bayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari walaupun telah berbaur namun masih mempertahankan budaya-budaya asli mereka

¹²Wawancara dengan wakil ketua pengurus perkumpulan Dharma Warga Surabaya bapak Ken Kriswanto (Den Jian Kang) pada 2 oktober 2019 pukul 11.00 WIB di kantor Perkumpulan Dharma Warga.

terutama yang berkaitan dengan upacara-upacara adat penting seperti imlek, upacara Terang Bulan, upacara pernikahan dan lainnya. Berbeda halnya pada masa orde baru ketika upacara-upacara semacam ini mengalami beberapa penyesuaian. Terdapat beberapa upacara yang dihentikan ataupun tetap berjalan dengan sedikit modifikasi. Bagi etnis tionghoa Tambak Bayan, tradisi harus tetap dijalankan walaupun dalam kesederhanaan dan serba kesulitan.¹³

Sebagai kelompok masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah hukum, tentu orang Tionghoa Tambak Bayan mengalami berbagai kebijakan pemerintah yang berbeda sejak zaman kolonial, kemerdekaan, Orde Lama hingga Orde Baru. Era Orde Baru dibawah kepemimpinan presiden Soeharto (1966-1998) merupakan salah satu era dimana kebijakan-kebijakan rezim penguasa kala itu memiliki dampak diskriminatif terhadap eksistensi masyarakat Tionghoa. Kebijakan-kebijakan diskriminatif ini pada dasarnya adalah kebijakan yang terkait dengan administrasi, namun tentu saja kebijakan ini juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa di kampung Tambak Bayan.

Kebijakan diskriminatif yang dikeluarkan pemerintah Orde Baru memantik reaksi yang berbeda-beda. Mayoritas reaksi dari kebijakan tersebut adalah timbulnya sikap resistensi pribumi terhadap eksistensi etnis Tionghoa di daerah mereka. Sehingga yang awalnya berupa diskriminasi administrasi berubah menjadi diskriminasi yang resisten dan diikuti dengan tindak kekerasan, persekusi dan penindasan. Walaupun demikian, di Kampung Tambak Bayan justru terjadi

¹³Wawancara dengan warga Tambak Bayan, Bapak Wijaya (Wong Sui King) pada tanggal 6 Mei 2018 pukul 20.00.

sebaliknya. Kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan warga pribumi berlangsung dengan nyaman tanpa kendala apapun. Akulturasi serta pembauran yang sudah terjalin sejak lama disinyalir menjadi salah satu faktor penting yang menjaga kerukunan antara warga pribumi dan etnis Tionghoa Tambak Bayan bisa tetap terjaga dengan baik.

Bahkan ketika terjadi peristiwa-peristiwa besar dalam ranah politik semasa Orde Baru yang berimbas terhadap eksistensi orang Tionghoa seperti Gestok dan kerusuhan 1998, kehidupan etnis Tionghoa di Tambak Bayan tidak banyak terganggu. Kontras berbeda dengan kota-kota lain yang banyak terjadi kekerasan, penjarahan dan tindakan represif terhadap warga Tionghoa.

Dari hal tersebut menarik kiranya untuk mengupas mengenai kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa Tambak Bayan semasa Orde Baru. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa keunikan dalam komunitas Tionghoa Tambak Bayan. Pertama, pemilihan istall kuda sebagai pusat tempat tinggal kelompok Tionghoa Tambak Bayan. Kedua adalah profesi etnis Tionghoa Tambak Bayan pada tahun 1966-1998 yang di dominasi oleh tukang kayu. Dan ketiga adalah aktifitas sehari-hari etnis Tionghoa Tambak Bayan dan interaksinya dengan warga pribumi yang terjalin baik di dalam arus rasialis yang menerpa. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian berjudul **“ETNIS TIONGHOA TAMBAK BAYAN SURABAYA TAHUN 1966-1998”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses adaptasi etnis Tionghoa Tambak Bayan dalam upaya merespon kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru?
2. Bagaimana upaya etnis Tionghoa Tambak Bayan dalam mempertahankan kebudayaan mereka?

1.3. Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis batasan, yaitu batasan spasial dan temporal. Penggunaan batasan ini dimaksudkan guna mempermudah penelitian dalam kaitannya dengan pengumpulan sumber, analisa dan penulisan. Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Kampung Tambak Bayan Kota Surabaya. Kampung Tambak Bayan dipilih karena wilayahnya yang ditempati oleh etnis Tionghoa namun tidak termasuk kedalam kawasan Pecinan di sekitar Kembang Jepun. Selain itu, kampung ini diisi oleh orang-orang Tionghoa yang termasuk dalam kategori miskin dan mayoritas berprofesi sebagai tukang kayu.

Pemilihan batasan temporal penelitian ini adalah rentang waktu tahun 1966-1998. Hal ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah Orde Baru yang cenderung melakukan diskriminasi pada etnis Tionghoa. Banyak kebijakan yang kerap memberatkan mereka. Meski demikian, hubungan antara etnis Tionghoa dan pribumi justru masih berjalan dengan baik. Hal ini berpengaruh pada cara orang-orang Tionghoa Tambak Bayan dalam mempertahankan budayanya. Namun begitu, pembahasan yang menyinggung spasial dan temporal diluar batasan yang

ditetapkan sangat mungkin terjadi. Namun hal tersebut hanya akan menjadi bahan pelengkap saja dan tidak menjadi fokus bahasan utama.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisa dan menggambarkan secara jelas mengenai kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa di Tambak Bayan pada tahun 1966 hingga tahun 1998 berkaitan dengan berbagai kebijakan terkait etnis Tionghoa semasa Orde Baru. Penggambaran kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa Tambak Bayan memunculkan keunikan dan kekhasan terkait keseharian etnis Tionghoa Tambak Bayan dalam proses beradaptasi dengan kebijakan-kebijakan kependudukan era Orde Baru.

Penelitian ini memfokuskan pada upaya memahami interaksi antara etnis Tionghoa dan orang pribumi Tambak Bayan. Proses interaksi lintas etnis ini yang memunculkan keunikan-keunikan Tambak Bayan sebagai pecinan dibanding kawasan pecinan lain di Surabaya. Proses interaksi unik ini banyak mendasari kerukunan bermasyarakat dalam heterogenitas di Tambak Bayan.

Sebagai kelompok masyarakat yang hidup dalam sebuah sistem pemerintahan, maka etnis Tionghoa Tambak Bayan juga mengalami berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah baik lokal maupun pusat. Kebijakan-kebijakan tersebut ada yang berlaku secara menyeluruh dan ada yang diperuntukkan hanya untuk etnis tertentu saja. Beberapa kebijakan masa Orde Baru memiliki dampak yang cukup besar terhadap eksistensi etnis Tionghoa di Indonesia tak terkecuali di Tambak Bayan. Pengaruh kebijakan Orde Baru juga membuat etnis Tionghoa

Tambak Bayan melakukan proses adaptasi terhadap kebijakan-kebijakan tersebut sehingga hal ini menarik untuk diteliti.

Penelitian ini pada akhirnya tentu saja bermuara pada tujuan untuk menambah perbendaharaan penelitian terkait etnis Tionghoa di Surabaya. Telah banyak penelitian-penelitian sejenis bahkan yang membahas tentang kawasan Tambak Bayan. Akan tetapi, penelitian yang membahas detail tentang dinamika kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa Tambak Bayan masih belum ada.

Manfaat menelitian ini secara umum adalah untuk menambah pengetahuan baru dan perbendaharaan penelitian di kalangan pelajar, akademisi dan masyarakat umum tentang keseharian etnis Tionghoa Tambak Bayan era Orde Baru. Selain itu penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi kalangan yang ingin menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber rujukan atau kritik guna kepentingan akademik selanjutnya.

1.5. Kerangka Konseptual

Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang kehidupan etnis Tionghoa yang ada di Kampung Tambak Bayan Surabaya pada tahun 1966-1998. Kedatangan etnis Tionghoa dipengaruhi oleh proses migrasi yang didasarkan oleh latar belakang kehidupan politik dan ekonomi mereka di Tiongkok. Said Rusli mengemukakan bahwa migrasi adalah bentuk gerak penduduk secara geografis, spasial, ataupun

teritorial yang melibatkan perubahan tempat tinggal dari tempat asal ke tempat tujuan.¹⁴

Berdasarkan pendapat dari Wang Gungwu, pola migrasi etnis Tionghoa yang terjadi di Asia tenggara memiliki tiga tahap.¹⁵ Pola pertama yakni *The Trader Pattern* atau *Huashang* yang menjadi pola tertua dalam sejarah migrasi bangsa Tiongkok. Pola ini merupakan fenomena umum bagi pedagang yang berasal dari kampung halaman ataupun negara yang sama untuk memperluas koneksi supaya mempertahankan kesuksesan bisnis keluarga secara turun-temurun. Pola *Huashang* ini terutama didominasi oleh orang-orang Hokkian di Jepang, Filipina, dan Jawa serta orang Hakka di Kalimantan dan Thailand. Pola ini utamanya sangat signifikan terlihat sebelum tahun 1850.

Pola kedua, *The Coolie Pattern* atau disebut dengan *Huagong*, merupakan pola buruh karena besarnya jumlah migrasi yang berasal dari kelompok buruh. Umumnya, kelompok ini merupakan para pria yang bekerja sebagai buruh tani, buruh lepas, dan kaum miskin urban yang merantau untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga. Hal ini juga didukung oleh kolonialisme Barat di wilayah Asia Tenggara yang membutuhkan tenaga kerja dalam bidang pertambangan dan perkebunan.

Pola terakhir dalam teori yang dikemukakan Gungwu adalah *The Sojourner Pattern* atau *Huaqiao* yang masih membutuhkan pendefinisian ulang dan klarifikasi

¹⁴Said Rusli, *Pengantar Ilmu Kependudukan* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 136.

¹⁵Wang Gungwu, *The Chinese Overseas* (London: Routledge Taylor&Francis Group, 2006), hlm. 34-37.

lebih lanjut. Pola *Huaqiao* berlaku bagi semua bangsa Tiongkok di perantauan yang didominasi oleh guru, jurnalis, dan kelompok profesi lainnya. Pola ini berkembang sejak tahun 1911 dan mendominasi hingga tahun 1950-an.

Teori yang dijabarkan oleh Wang Gunwu tentang pola migrasi bangsa Tiongkok tersebut mendukung latar belakang kedatangan etnis Tionghoa di Tambak Bayan, yaitu pola buruh atau Huagong. Etnis Tionghoa yang bertempat tinggal di Tambak Bayan hidup dibawah garis kemiskinan sejak mereka masih tinggal di dataran Tiongkok. Mereka mayoritas adalah pekerja kasar dan tukang kayu yang pergi ke Tambak Bayan guna mencari penghidupan yang lebih baik sehingga tidak sedikit dari mereka yang datang dengan tangan kosong tanpa memiliki modal apapun.

Kemiskinan tidak hanya meliputi dimensi material seperti barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi standar kehidupan yang layak yang diindikasikan dengan pendapatan, gizi dan modal. Kemiskinan juga meliputi aspek-aspek non material seperti kesempatan memperoleh pendidikan, kesehatan, transportasi, pekerjaan dan lain sebagainya.¹⁶

Bappenas menggunakan indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan mencakup aspek antara lain keterbatasan pangan, keterbatasan akses kesehatan, keterbatasan akses pendidikan, keterbatasan akses pada pekerjaan, keterbatasan akses terhadap layanan perumahan dan sanitasi, keterbatasan akses terhadap air

¹⁶Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an* (Serpong:Marjin Kiri, 2013), hlm. 81.

bersih, keterbatasan akses terhadap tanah, keterbatasan akses pada Sumber Daya Alam, keterbatasan akses untuk partisipasi, besarnya beban kependudukan, dan tidak adanya jaminan rasa aman.¹⁷

Kemiskinan etnis Tionghoa Tambak Bayan terlihat dari hunian mereka. Pendefinisian kemiskinan etnis Tionghoa Tambak Bayan tidak bisa menggunakan variabel pendapatan perbulan atau per tahun dikarenakan sektor pekerjaan mereka mayoritas adalah sektor informal. Kemiskinan etnis Tionghoa Tambak Bayan dapat dilihat dari bagaimana bentuk hunian mereka, bagaimana mereka makan sehari-hari, bagaimana mereka mengakses pendidikan, transportasi serta variabel non-materil lainnya.

Hal yang menarik adalah dalam realita sosial dan budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia termasuk di Surabaya, setiap orang Tionghoa memiliki identitas yang berbeda dan tidak tunggal, melainkan ganda. Seperti yang diungkapkan oleh Wang Gungwu bahwa etnis Tionghoa memiliki banyak identitas yang saling tumpang tindih, sehingga sulit didefinisikan. Dari beragam jenis identitas, setidaknya ada dua cara etnis Tionghoa dalam memandang identitas ke-Tionghoan mereka yaitu, identitas nasional tiongkok yang berasal dari konsep min-tsu atau ras bangsa, dan identitas tradisional yang berkiblat pada masa silam, yang disebut identitas historis.¹⁸

¹⁷Enny Febriana, "Strategi untuk Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Miskin di Pedesaan: Studi Kasus pada Rumah Tangga Petani Miskin di Desa Cisaat Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi", *Tesis*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010), hlm. 27-28.

¹⁸Shinta Devi ISR, *loc.cit.*, hlm. 6.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Tambak Bayan dapat terlihat dari teori adaptasi sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Pendapat dari Soekanto¹⁹ mengenai adaptasi sosial memiliki batasan pengertian antara lain proses mengatasi halangan dari lingkungan, penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan, proses perubahan untuk menyesuaikan situasi, mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, serta penyesuaian budaya dan aspek ilmiah lainnya. Teori tersebut menunjang penelitian penulis tentang hubungan etnis Tionghoa dengan warga pribumi yang sama-sama tinggal di Kampung Tambak Bayan.

1.6. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mendalam tentang etnis Tionghoa telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Terkhusus di Surabaya, kajian sejenis telah dilakukan oleh Andjarwati Noordjannah dengan judul “Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946).²⁰ Buku ini mengupas tuntas mengenai eksistensi etnis Tionghoa di Surabaya. Buku yang mengupas peristiwa pemogokan penduduk Tionghoa di Surabaya pada tahun 1946 ini membahas pula mengenai kehidupan sosial etnis Tionghoa di Surabaya seperti pekerjaan, kepercayaan, organisasi, keragaman, asal-usul dan lain sebagainya.

Dinamika sosial digambarkan secara detil di buku ini lengkap beserta data statistic yang akurat. Buku ini menjadi salah satu dasar penyusunan penelitian ini

¹⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), hlm. 10-11.

²⁰Andjarwati Noordjannah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya* (Yogyakarta: Ombak, 2010).

dimana penulis banyak mendapatkan literatur mengenai kehidupan etnis Tionghoa di Surabaya. Walaupun temporal yang dibahas berbeda dan spasial yang lebih luas, namun buku ini cukup banyak memberikan penulis gambaran seperti apa kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa di Surabaya.

Buku “Bertahan Di Tengah Krisis: Komunitas Tionghoa Dan Ekonomi Kota Cirebon” karya Abdul Wahid juga menjadi rujukan penelitian ini.²¹ Buku ini mengupas tentang dinamika sosial-ekonomi komunitas Tionghoa Cirebon yang berjuang untuk bertahan dalam masa depresi ekonomi tahun 1930-an. Buku ini menjadi dasar dan pegangan penulis dalam menulis kajian tentang orang Tionghoa karena beberapa hal. Pertama adalah kajian buku ini menempatkan orang-orang Tionghoa sejajar dengan orang-orang bumiputera yang merepresentasikan keIndonesiaan. Sehingga relasi dan interaksi kelompok Tionghoa dengan kelompok lain dipandang cair tanpa ada pretense ideologis dan rasialis. Kedua adalah buku ini menerapkan prinsip ke lokalitas yang tepat. Dalam kaitannya dengan depresi ekonomi tahun 1930-an, banyak ahli yang melakukan generalisasi secara berlebihan mengenai dampak depresi ekonomi terhadap perekonomian di Indonesia. Hal itu dapat ditemukan dalam beberapa kajian terutama kajian yang memfokuskan perhatiannya pada tingkat makro. Seperti karya Haccou, Liem Twan Djie dan Nugroho Notosusanto, yang ketiganya secara umum menyatakan bahwa depresi ekonomi telah menimbulkan kesengsaraan pada perekonomian Indonesia tanpa rincinya lebih dalam.

²¹Abdul Wahid, *Bertahan di Tengah Krisis: Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon* (Yogyakarta: Ombak, 2009).

Sedangkan buku ini bertindak sebagai *oposisi* dari pendapat para ahli diatas. Abdul Wahid memahami bahwa Indonesia terdiri dari komunitas heterogen dengan realitas pada masa kolonial yang bersifat plural yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan masyarakat dengan sistem ekonominya yang khas. Buku ini menjabarkan bahwa berbeda kelompok etnis dan masyarakat serta berbeda spasial, maka dampak dari depresi ekonomi juga akan berbeda. Hal yang terjadi pada komunitas Tionghoa di Cirebon, belum tentu sama dengan yang dialami oleh komunitas dari etnis lain di kota lain.

Hal itulah yang kemudian mendasari penulis dalam mengkaji kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa di Tambak Bayan. Keseharian etnis Tionghoa Tambak Bayan tentu memiliki kekhasan tersendiri dibanding komunitas-komunitas Tionghoa lainnya. Kebijakan rasialis dari pemerintah Orde Baru pun juga berdampak berbeda-beda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya termasuk kelompok masyarakat di Tambak Bayan. Hal ini terjadi karena dinamika sosial yang berbeda-beda pula.

Shinta Devi ISR dalam bukunya “Etnis Tionghoa Dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya” memberikan pandangan terhadap penulis mengenai perspektif ketionghoan di Surabaya.²² Buku ini banyak menjadi rujukan penulis terkait dengan sejarah kedatangan etnis Tionghoa ke Surabaya. Shinta Devi menjabarkan dengan cukup jelas mengenai sejarah kedatangan etnis tiongha di

²²Shinta Devi ISR, *Etnis Tionghoa dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya* (Surabaya: Revka Petra Media, 2011).

Surabaya, proses persebaran etnis Tionghoa di Surabaya dan sekitarnya, serta eksistensi keluarga-keluarga bangsawan Tionghoa di Surabaya.

Buku ini memfokuskan pada dinamika pendidikan etnis Tionghoa di Surabaya yang memang memiliki kultur dan keunikan tersendiri dalam perkembangannya. Proses penyelenggaraan pendidikan yang terkait dengan pelbagai variabel kebudayaan, sekolah khusus, guru khusus dan privatisasi pendidikan ala Tionghoa dijelaskan secara rinci di buku ini.

Terkait pendidikan sebagai subjek utama buku ini, Shinta Devi ISR kurang mengakomodir bagaimana dinamika pendidikan etnis Tionghoa yang *tidak kaya* karena etnis Tionghoa yang miskin juga tidak dapat mendapatkan pendidikan *ala Tionghoa* yang layak di sekolah-sekolah Tionghoa yang eksklusif sehingga mereka memiliki dinamika pendidikan tersendiri. Hal inilah yang semakin membuat penulis tertarik untuk mengkaji salah satu sub-keseharian etnis Tionghoa Tambak Bayan yaitu pendidikan melalui sumber-sumber serta fakta-fakta sejarah yang dibahas dalam buku ini.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian didasarkan pada tahap-tahap dalam metode penelitian sejarah, yaitu pemilihan tema, penentuan topik, dan penetapan judul. Lalu dilanjutkan dengan pengumpulan sumber dan data-data, verifikasi, interpretasi, analisis dan sintesis serta penulisan. Tahapan-tahapan tersebut mutlak diperlukan dalam penulisan sejarah.

Adapun metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penulisan penelitian ini meliputi proses *heuristik* dimana pada tahap ini penulis

mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah yang akan dikaji. Penulis menggunakan metode wawancara etnis Tionghoa Tambak Bayan yang hidup sezaman dengan temporal penelitian ini. beberapa warga yang diwawancara oleh penulis antara lain adalah Wijaya (Wong Sui King) dan Gunawan (Go Siok Woung). Terdapat pula buku-buku yang membahas tentang etnis Tionghoa di Surabaya terkhusus Tambak Bayan seperti Komunitas Tionghoa di Surabaya karya Andjarwati Noordjannah dan Etnis Tionghoa Dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya karya Shinta Devi ISR.

Penulis juga mengumpulkan arsip data pribadi dari warga Tionghoa Tambak Bayan seperti S.I.P, KK, Surat Nikah, foto dan surat-surat terkait sengketa bangunan. Koran sezaman yang terkait dengan pembahasan ini banyak didapatkan di koran Surabaya Post yang dikumpulkan dari Monumen Pers dan Perpustakaan AWS. Penulis juga melakukan penelusuran di Perpustakaan Daerah Surabaya dan Badan Pusat Statistik Surabaya guna mengolah data-data statistic kependudukan pada tahun 80-90an. Penelusuran dan wawancara juga dilakukan secara khusus di perkumpulan Dharma warga untuk mendapatkan arsip-arsip terkait dengan administrasi perkumpulan Dharma Warga.

Proses selanjutnya adalah kritik sumber, proses ini dibagi menjadi dua yaitu kritik sumber eksternal dan internal. Pada tahap ini sumber-sumber yang didapat diseleksi agar bisa menjadi fakta yang bisa digunakan dalam penulisan penelitian ini. Dalam kritik eksternal, data yang ada diuji otentisitasnya, keaslian bahan dan relevansinya dengan zaman dan lain sebagainya. Sedangkan kritik internal

merupakan pengujian keotentisitas dan kecocokan isi atau kandungan sumber terhadap isu yang dikaji.

Selanjutnya adalah proses interpretasi, pada tahap ini dilakukan pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya dari data yang ada dan kemudian mencari unsur keterkaitan antar sumber serta dilakukan analisa-analisa terhadap sumber yang ada sehingga didapatkan penafsiran yang sesuai dengan isu yang dikaji. Penulis menaruh perhatian khusus terkait sumber-sumber yang berasal dari proses wawancara dikarenakan rawan akan tendensi pribadi narasumber sehingga dikhawatirkan tidak didapatkan objektivitas sumber.

Proses terakhir adalah historiografi, pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan dan telah dilakukan analisa sehingga didapatkan penafsiran yang tepat disajikan secara tertulis sebagai narasi sejarah berbentuk skripsi. Namun skripsi yang telah ditulis dapat dikembangkan lagi menjadi penelitian ilmiah dalam bidang keilmuan lain sehingga didapatkan kajian yang lebih mendalam.

Bentuk penelitian ini bersifat analitis deskriptif terhadap data-data yang diperoleh, pendeskripsian dilakukan setelah dilakukan analisa-analisa terhadap data-data yang diperoleh. Hal ini sebagai konsekuensi logis karena tidak ada penulisan sejarah yang bersifat mutlak naratif. Penelitian ini berusaha menggambarkan secara komprehensif kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa Tambak Bayan era Orde Baru.

1.8.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sebagai ide-ide penulisan dibagi menurut bab-bab yang memuat satu kerangka pembahasan. Dimana dalam bab-bab tersebut akan diperinci

lagi dalam sub bab. Hal ini dimaksudkan agar penulisan bersifat terstruktur dan pembahasan lebih fokus.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, konsep dan kerangka penulisan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan mengenai awal kedatangan etnis Tionghoa di Tambak Bayan serta gambaran mengenai kondisi Tambak Bayan sebelum datangnya etnis Tionghoa, kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa di Tambak Bayan sebelum era Orde Baru yang mencakup interaksi dengan penduduk lokal, serta upaya penstabilan kehidupan dan kebudayaan mereka. Bab ini bertujuan untuk menjadi pengantar bagi bab selanjutnya.

Bab III membahas tentang upaya adaptasi etnis Tionghoa Tambak Bayan dalam merespon kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru dan usaha mereka untuk mempertahankan kebudayaannya. Dalam bab ini juga disinggung mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru yang berdampak langsung terhadap kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa di Indonesia terkhusus di Kampung Tambak Bayan.

Bab IV berisi kesimpulan dari hasil pembahasan penulisan. Kesimpulan dalam bab ini merupakan penulisan poin-poin hasil analisis dari pembahasan terhadap data yang ada untuk menjawab rumusan masalah dan sekaligus sebagai penutup penulisan.